



DAMPAK SOSIAL EKONOMI DARI PENDIRIAN TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) DAN PEMROSESAN SAMPAH BAGI MASYARAKAT CIPAYUNG, DEPOK, JAWA BARAT

Fika Sidqia Annidia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Maila D.H. Rahiem*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Cut Dhien Nourwahida, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aimed to examine how the establishment of a Final Processing Site (TPA) and subsequent waste processing has influenced the local economy and social life of the community in Cipayung Village, Depok, West Java. The methodological approach was qualitative and descriptive. Six residents, two TPA administrators, and the RT and RW heads of the area, participated in the study. The results of a thematic analysis of research data indicate that: 1) Environmental degradation caused by the TPA influences people's daily routines; 2) The existence of the TPA has created new employment prospects; 3) TPA administration facilitates the implementation of numerous activities, hence enhancing social interaction between people; 4) The presence of a TPA improves the socioeconomic well-being of community members. The local community, the TPA management and government must collaborate to safeguard their environment so that environmental issues generated by the establishment of the Cipayung TPA do not recur, and to maximize opportunities so that the Cipayung TPA becomes an innovation capable of promoting community welfare.

ARTICLE HISTORY

Received 11/01/2023
Revised 15/01/2023
Accepted 16/01/2023
Published 20/01/2023

KEYWORDS

final disposal facility; urban communities; waste management; residents' welfare.

CITATION (APA 6th Edition)

Annidia, F.S, Rahiem, M.D.H, Nourwahida, C.D. (2023). Dampak Sosial Ekonomi dari Pendirian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan Pemrosesan Sampah bagi Masyarakat Cipayung, Depok, Jawa Barat. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1-11.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ mailadinia@uinjkt.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6464>

PENDAHULUAN

Indonesia menghasilkan jutaan ton sampah setiap harinya, menjadikannya salah satu negara penghasil sampah terbanyak di dunia (Brotosusilo & Handayani, 2020). Menurut Plastic Bank Indonesia, total sampah per tahunnya di Indonesia adalah 7,8 juta ton dan 4,9 juta ton tidak terkelola dengan baik, dengan 83 persennya sampai ke laut, mengancam ekosistem laut (Ramdhani, 2022). Indonesia saat ini berada dalam keadaan darurat sampah plastik. Pemerintah menargetkan nol sampah plastik pada tahun 2040 (Meyrena & Amelia, 2020). Hal ini terganjal berbagai tantangan, misalnya tidak adanya batasan tanggung jawab yang jelas bagi produsen, yang masih belum menyadari bahaya menggunakan kemasan plastik berlebihan atau cara mengelola sampah plastik dengan baik (Ramdhani, 2022). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat pada 2021 volume sampah mencapai 68,5 juta ton, naik dua kali lipat dibanding 10 tahun lalu. Dari angka tersebut, sampah plastik mencapai 17 persennya atau 11,6 juta ton (Mustopa & Sulistiyorini, 2022).

Sistem pengelolaan sampah di Indonesia sebagian besar mengandalkan sistem kumpul-angkut-buang (*collect-transport-dispose system*). Bahkan sistem kumpul-angkut-buang berbasis masyarakat dianggap sebagai satu cara yang efektif dalam pengelolaan sampah, yang mendorong pemerintah membangun bank-bank sampah, atau tempat pemrosesan akhir (TPA) di berbagai titik dekat pemukiman warga (Mahyudin, 2017). UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menyarankan pengurangan sampah untuk diangkut ke TPA melalui tiga R: pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (*reduce, reuse, and recycle*) (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, TPA seharusnya bukan saja menjadi tempat *disposal* sampah terakhir, namun menjadi tempat pengelolaan

dan pemrosesan sampah yang kreatif, inovatif dan bernilai ekonomis, contohnya praktik daur ulang sampah yang melibatkan warga sekitar TPA tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan keberhasilan TPA dalam mengurangi sampah. TPA di Tlogomas, Malang dilaporkan telah mereduksi sampah dengan daur ulang hingga 1.865-ton sampah/tahun dan menurunkan jejak karbon sebanyak 72% (Sunarto et al., 2013). Partisipasi masyarakat di kota Semarang melakukan pengomposan telah memproses sampah organik sebanyak 410 m³/bulan dan mendaur ulang sampah anorganik hingga 63 m³/bulan (Ernawati et al., 2012). Sedangkan di TPA Basirih Banjarmasin, para pemulung telah mengurangi sampah sebesar 414 ton per bulan (Mahyudin et al., 2020).

Akan tetapi keberadaan TPA juga menimbulkan dampak negatif, mulai dari menimbulkan konflik dengan masyarakat yang terganggu dengan pencemaran lingkungan, sampah yang kadang tidak terproses sempurna dan keberadaan TPA yang disinyalir membuat kesadaran warga untuk membuang sampah secara bertanggungjawab menjadi rendah, karena mereka hanya berpikir praktis membuang sampah seadanya tanpa melakukan pemisahan antara sampah organik dan anorganik, dan pandangan masyarakat bahwa manajemen sampah ini menjadi urusan pemerintah (Mahyudin, 2014). Belum lagi disinyalir, keberadaan TPA menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi dari warga sekitar TPA, seperti contoh kasus di Mrican Ponorogo, Putri Cempo Surakarta, Rumbai Kota dan banyak tempat lainnya. Namun mengkaji dampak sosial ekonomi pada masyarakat yang tinggal di wilayah *suburban* Jakarta tetap menarik, karena volume sampah yang besar dan padatnya pemukiman warga di sekitar TPA. Oleh karena itu peneliti melakukan eksplorasi terkait dampak berdirinya dan pemrosesan sampah di TPA Cipayung, Depok, Jawa Barat.

TPA Cipayung berdiri sejak tahun 1992, Pemrosesan sampah yang dilakukan di TPA ini adalah: pertama *open dumping* yaitu sampah dibuang begitu saja dalam sebuah tempat pembuangan akhir tanpa ada perlakuan apa pun, kedua *sanitary landfill* merupakan sampah dibuang dan ditumpuk di lokasi yang cekung, lalu dipadatkan dan ditimbun dalam tanah. Belakangan ini warga resah dengan keadaan TPA Cipayung yang sudah melebihi kapasitas (*over capacity*). Warga sekitar mengeluh akan kondisi TPA dan memprotes bahwa mereka tidak mendapat ganti rugi (Juliansyah, 2019). Keadaan melebihi kapasitas penampungan ini terjadi karena setiap hari jumlah sampah di Depok adalah 1.250 ton, sedangkan TPA Cipayung hanya mampu menampung 750 ton per hari (Maesarini et al., 2020). Sampah-sampah yang tidak tertampung TPA menumpuk di badan jalan dan banyak pula yang terdorong ke Kali Pesanggrahan, hal ini menyebabkan banjir, pemandangan sampah menumpuk di pinggir jalan dan bau busuk yang merebak karena tumpukan sampah tersebut. Warga tidak hanya terdampak oleh banjir tetapi juga air kali Pesanggrahan yang tercemar (Jurnal Depok, 2022). Keadaan *over capacity* ini menimbulkan aroma yang tidak sedap, pemandangan yang buruk serta lingkungan yang penuh asap debu penyebab penyakit dan mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu peneliti mengeksplorasi lebih lanjut dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan TPA Cipayung bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan mempelajari dampaknya maka semestinya dapat dilakukan mitigasi risiko, perencanaan dan intervensi yang lebih baik untuk meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positifnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi pos positivisme untuk menyelidiki keadaan suatu obyek alam di mana peneliti menjadi instrumen kuncinya (Creswell & Poth, 2016). Peneliti menggunakan metode penelitian ini karena dengan mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya maka dapat diketahui keadaan sesungguhnya dan intervensi yang bisa dilakukan menjadi tepat sasaran dan merespons dengan baik harapan semua pihak.

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara dengan data tambahan yang berasal dari observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di TPA Cipayung dan wilayah sekitarnya di RW 04, Kelurahan Pasir Putih, Kota Depok. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* maksudnya adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tujuan yang ditentukan oleh peneliti (Barlian, 2016). Sampel penelitian berjumlah 10 orang, 6 orang dari warga, 2 orang pengurus RT dan 2 pengurus TPA. Kriteria pemilihan sampel warga masyarakat adalah masyarakat RW 04 Pasir Putih yang berdomisili di sekitar TPA sekurang-kurangnya 5 tahun, berusia di atas 18 tahun dan bersedia diwawancarai. Kriteria perangkat pemerintah adalah menjadi ketua di RT yang menjadi lokasi atau dekat lokasi TPA, maka yang terlibat adalah ketua RT 01 dan ketua RW 04 Pasir Putih. Sedangkan kriteria pengelola TPA Cipayung adalah menduduki jabatan manajerial di TPA dan bersedia untuk di wawancara. Dua orang pengurus TPA yang terlibat adalah 1 orang kepala UPT dan 1 orang pengawas TPA (Tabel 1).

Tabel 1. Informasi narasumber penelitian

No	Kode Nama	Unsur	Jenis Kelamin	Usia
1	GA	Warga	L	62 Tahun
2	S	Warga	L	40 Tahun
3	HM	Warga	L	68 Tahun
4	H	Warga	L	51 Tahun
5	Y	Warga	P	50 Tahun
6	R	Warga	P	37 Tahun
7	W	Ketua RT 01	L	50 Tahun
8	HB	Ketua RW 04	L	51 Tahun
9	AK	Ketua UPT	L	44 Tahun
10	DS	Pengawas TPA	L	50 Tahun

Data yang diperoleh dari wawancara dengan setiap narasumber dianalisis dengan menggunakan analisis tema atau *thematic analysis*. Analisis dilakukan dalam empat langkah yaitu memahami data, menyusun kode, mencari tema, dan menyimpulkan (Heriyanto, 2018; Rahiem & Perdana, 2022). Untuk memastikan validitas internal dan meningkatkan kredibilitas, kami melakukan triangulasi data, yang di antaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu (Santos et al., 2020). Triangulasi sumber yang dimaksud adalah, sumber data berupa masyarakat, pengelola TPA, dan perangkat pemerintah. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan triangulasi waktu maksudnya adalah waktu pengambilan data dilakukan pada waktu berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dampak sosial ekonomi berdirinya TPA Cipayung terhadap kehidupan masyarakat menjelaskan bahwa: 1) Kerusakan lingkungan akibat keberadaan TPA mempengaruhi kehidupan sosial penduduk; 2) Keberadaan TPA membuka lapangan kerja baru; 3) Kegiatan sosial yang difasilitasi oleh manajemen TPA membuat interaksi warga semakin intens; 4) Kesejahteraan sosial ekonomi warga meningkat karena berdirinya TPA.



Gambar 1. Dampak sosial dan ekonomi pendirian TPA

Kerusakan lingkungan akibat keberadaan TPA mempengaruhi kehidupan sosial penduduk

Tema pertama yang menjelaskan dampak sosial dan ekonomi berdirinya TPA adalah, kerusakan lingkungan akibat sampah TPA mempengaruhi kehidupan sosial warga. Masalah lingkungan mempengaruhi segala aspek kehidupan dan keberlangsungan kehidupan di bumi (Koger, 2014). Masalah pada lingkungan berdampak langsung dan tidak langsung pada kehidupan sosial masyarakat (Sauvé et al., 2016). Dampak-dampak kerusakan lingkungan pada kehidupan sosial warga dijelaskan secara rinci oleh warga dan pengurus lingkungan.

H, warga, menjelaskan bahwa sebelumnya air Kali Pesanggrahan bisa digunakan untuk mandi dan mencuci, namun untuk sekarang tidak lagi karena air sungai tercemar, sehingga ini mengubah kebiasaan warga yang dahulu beraktivitas mandi, cuci, dan kakus di sungai, sekarang tidak lagi. Belum lagi kerusakan lingkungan menyebabkan banjir dan banjir menimbulkan masalah kesehatan dan sosial bagi warga.

“Sebelum adanya TPA itu masyarakat masih bisa melakukan kegiatan sehari-harinya kaya *nyuci*, mandi di kali pesanggrahan tapi sekarang *udah ngga* bisa karna lingkungan sudah tercemar liat sendirikan banyak tumpukan sampah *sampe* meluap ke jalan, sekarang *ga ujan aja* selalu banjir *gimana* kalo *ujan* pernah *sampe* beberapa rumah warga *kerendem sampe* atap, jadinya rumahnya rusak alat-alat rumah tangganya rusak, kesehatan *keganggu* ada yang kena DBD, diare, penyakit kulit juga.” (H/Warga/Wawancara).

Sependapat dengan H, warga lainnya S merasakan terganggunya transportasi. Karena jalan tersebut adalah satu-satunya jalan alternatif warga, “dampak transportasi pun terganggu dengan adanya sampah TPA yang *kedorong* ke Kali Pesanggrahan, karena *ngga* harus *nunggu* musim hujan ya cuma gerimis dikit aja banjir, itu kan jalan antar lintas kelurahan akses yang mudah di jangkau oleh masyarakat.” (S/Warga/Wawancara).

Hal yang sama juga disampaikan oleh HB, Ketua RW, yang menjelaskan kerusakan lingkungan yang paling sering dikeluhkan warga adalah longsor dan banjir yang menyebabkan kerusakan tempat tinggal, hilangnya ketersediaan pangan, hingga melumpuhkan aktivitas masyarakat.

“Dari kerusakan lingkungan juga pernah longsor di areal TPA itu jadinya warga merasa terganggu aktivitasnya jalan setapak pun terputus, terus banjir yang di jembatan itu juga belum teratasi *sampe* sekarang sampahnya selalu ke sini *sampe* meluap ke jalan, dari banjir itu yang pernah *sampe* atap rumah warga akhirnya dia *ngalamin* kerugian dari kesediaan pangannya hilang, rumahnya rusak, dia jadi *ga* bisa bekerja, anaknya *ga* bisa pergi sekolah.” (HB/Ketua RW/Wawancara).

AK, Kepala UPT, mengatakan bahwa pihak TPA sudah mengetahui adanya kerusakan lingkungan akibat sampah TPA dan sudah melaporkan kepada pihak terkait Dinas Lingkungan Hidup dan Kesehatan (DLHK) tetapi belum ada tindak lanjut.

“Kalau untuk wilayah pasir putih mungkin dari jembatan kali pesanggrahan itu ya yang selalu banjir dan selalu dikeluhkan warga sempat juga jalan itu tidak bisa diakses oleh warga sebagai jalan penghubung antar kelurahan pasir putih dengan Cipayung, pernah terjadi juga longsor tanah areal TPA yang membuat jalan setapak warga pasir putih ini terputus jalan itu merupakan jalan alternatif, saya sudah melaporkan longsor tanah di areal TPA itu ke DLHK tapi belum ada progres.” (AK/Kepala UPT/Wawancara).



Gambar 2. Banjir dan longsor akibat sampah TPA

Pada saat observasi di sekitar TPA, peneliti melihat tumpukan sampah di pinggir jalan sebagaimana yang dijelaskan oleh warga (Gambar 2). Tumpukan sampah sampai memakan setengah badan jalan dan masuk ke Kali Pesanggrahan.

Keberadaan TPA membuka lapangan kerja baru

Kinerja lingkungan meningkatkan kinerja keuangan (Albertini, [2013](#)). Keberadaan TPA Cipayung tidak selalu berdampak negatif, salah satu dampak positifnya adalah terbukanya lapangan kerja baru, terutama bagi warga yang berdomisili di sebelah timur TPA. Hubungan positif dari berdirinya TPA ini juga terjadi di TPA lokasi lainnya misal di Solok, Sumatera Barat (Usri et al., [2018](#)), dan Mojosongo, Jawa Timur (Sihmahadi et al., [2013](#)).

Warga sekitar TPA, S, berpendapat keberadaan TPA Cipayung membuka kesempatan kerja bagi warga, dan gaji pokok bekerja di TPA rata-rata di atas UMR.

“TPA membuka lapangan kerja bagi warga. secara mayoritas sekitar sini pendapatan dari TPA. Secara ekonomi lebih mapan mereka sebetulnya mereka sekarang gaji untuk pekerja itu rata-rata UMR *udah* standar dua koma lah bahkan mendekati tiga, itu pokoknya belum lagi kalau mereka rajin, kreatif, mengumpulkan rongsok dan sebagainya harian mereka itu bisa lima puluh ribu itu pasti ketemu.” (S/Warga/Wawancara).

Ketua RW yang menjadi lokasi TPA, HB, menceritakan bahwa TPA Cipayung menawarkan dan memperkerjakan warga yang terdampak untuk bekerja di DLHK.

“Dulu banyak warga yang *ga* punya pekerjaan kan lalu ditawarkan pihak TPA untuk kerja di situ diprioritaskan jadi mereka bisa punya penghasilan. Setelah ada TPA juga banyak warga yang membuka usaha di rumahnya, entah itu warung kelontong, galon isi ulang, sampai menjadikan halaman rumahnya jadi pengepul sehingga bisa meningkatkan ekonomi pendapatannya.” (HB/Warga/Wawancara).

Berbeda dengan pendapat di atas, DS, pengawas TPA, mengungkapkan mayoritas warga lokal maupun pendatang menggantungkan hidupnya di TPA karena perputaran ekonomi di TPA memberi pengaruh besar.

“Banyak warga asli sini dan *temen-temen* ada yang dari Jawa, dari Banten *mulung* memang diperkerjakan oleh Bapak Haji Hasan Botak mereka pulang dan datang indah-indah saja berarti kan dia mencari di sini untuk kebutuhan dia di kampung karena dia bukan penduduk sini, jadi intinya kalau di sini pengaruhnya ekonomi berjalan perputaran uang di sini luar biasa ini kayak sebuah *market* yang tak terlihat.” (DS/Pengawas TPA/Wawancara).

Kegiatan sosial yang difasilitasi oleh manajemen TPA membuat interaksi warga semakin intens

Manajemen TPA memfasilitasi berbagai kegiatan sosial hingga kegiatan yang menghasilkan *income* bagi warga Cipayung. Warga menjadi rutin bertemu sehingga interaksi antar warga menjadi baik. Hubungan sosial yang erat, menguatkan komunitas, dan meningkatkan kohesi sosial dan perasaan memiliki tujuan yang sama dalam masyarakat (Liu et al., 2014). TPA menyediakan ruang publik untuk warga bertemu, ataupun memanfaatkan ruang publik yang sudah ada misal di masjid. Ruang publik menciptakan perasaan bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang sama sehingga perasaan kekeluargaan terbentuk (Francis et al., 2012).

Peneliti berkesempatan mengobservasi kegiatan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) atau Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan pengajian ibu-ibu (Gambar 3). Warga menjelaskan bahwa selain itu ada kegiatan sosial lainnya, misal kerja bakti lingkungan yang mereka sebut Jumat bersih pada setiap Jumat pagi, kegiatan memperingati hari-hari besar, Hari Kemerdekaan, Maulid Nabi, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini banyak didukung oleh manajemen TPA.



Gambar 3. Interaksi sosial melalui kegiatan PKK dan pengajian ibu-ibu

Y, warga, menjelaskan bahwa berdirinya TPA tidak mengganggu kegiatan sosial yang diadakan oleh warga, malah mendukung banyak kegiatan warga. Dengan adanya kegiatan sosial maka interaksi terjalin semakin intens. “Adanya aktivitas TPA kegiatan sosial di masyarakat juga tumbuh dan berkembang dengan kegiatan pengajian ibu-ibu, arisan-arisan, paguyuban-paguyuban yang menjadikan interaksi sosial semakin terjalin.” (Y/Warga/Wawancara).

S, warga, menuturkan kegiatan ibu-ibu tidak hanya membuat interaksi menjadi erat tapi juga menambah kreativitas warga.

“Sekarang interaksi cukup intens ya di sini, kerja sama seperti perkumpulan ibu-ibu sore hari dan lainnya juga makin lama terjalin dengan baik, seperti misalnya melalui ada salah satu warga sini dia kreatif *ngajak* ibu-ibu lain buat kerajinan tangan *gitu*.” (S/Warga/Wawancara)

W, ketua RT, menambahkan bahwa rutin pula dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah yang diikuti masyarakat dan membuat interaksi sosial semakin kompak, “Sosialisasi tentang sampah biasanya yang *ngadain* dari DLHK di kelurahan pernah ada nah nanti di situ yang diundang ada RT, ada kader, ada RW nanti disampaikan ke warga.” (W/Ketua RT/Wawancara).

Kesejahteraan sosial ekonomi warga meningkat sejak berdirinya TPA

Kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat meningkat sejak berdirinya TPA Cipayung. Pada penelitian lainnya, dampak positif berdirinya TPA pada penghasilan warga juga dijelaskan. TPA Mrican, Jawa Timur, memberi peluang kerja dan menambah pendapatan warga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan (Siregar, [2020](#)). TPA Air Dingin, Kota Padang, telah sukses memperkerjakan hingga 80 % warga sekitar yang meningkatkan pendapatan mereka (Wati et al., [2018](#)). Selain itu TPA Air Dingin juga memberdayakan warga untuk membudidayakan tanaman obat yang bisa dijual dan menjadi tambahan pendapatan warga (Fitri et al., [2019](#)). Partisipan penelitian juga menjelaskan bahwa pendapatan mereka meningkat sejak adanya TPA. Pada saat observasi di lingkungan sekitar TPA, peneliti melihat dampak baik dari adanya TPA terhadap kesejahteraan warga ini.

S, warga, mengatakan sebelum adanya TPA tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sangat rendah. Setelah berdirinya TPA, warga yang bekerja di TPA dan belum memiliki ijazah didorong untuk ikut serta dalam program penyetaraan (Kejar Paket A, B, dan C), sehingga mereka berpeluang memiliki karier yang cemerlang.

“Dengan kata lain kesadaran dalam pendidikan itu masih rendah, tapi kalo sekarang kalau ada warga yang putus sekolah saya tarik langsung ke kesetaraan jangan sampai mereka putus sekolah atau tidak punya ijazah, dulu teman-teman yang *udah* kerja di TPA yang jadi sopir mereka *ga* punya ijazah akhirnya saya suruh ikut ya *udah* belajar lagi, ada yang saya urus dari *ga* punya ijazah sama sekali kejar paket A lalu saya *daftarin* paket B sampai paket C SMA dari yang gapunya ijazah sampai punya ijazah SMA.” (S/Warga/Wawancara).

H, warga, menjelaskan karena kesejahteraan warga sudah baik, maka tidak ada lagi yang putus sekolah, “Alhamdulillah usia produktif di sini sudah tidak ada yang putus sekolah malah uang dari *mulungnya* dia bisa buat biaya sekolah anaknya”.

Selain itu, HB, ketua RW, menceritakan bahwa terdapat kegiatan peningkatan kesejahteraan ekonomi kreatif yang diinisiasi oleh salah satu warga, ibu R. Kegiatan ini menyejahterakan warga.

“Ada juga ibu-ibu yang membuat kegiatan *gitu* kaya kerajinan tangan *gitu* di rumah siapa *gitu* kumpul *nganyam tiker* dari sampah kopi *sachet*, susu *sachet* *dipilihin* sama mereka dijadiin tiker atau buat alas sajadah *gitu yah* lumayan kan jadi ada kegiatan sosial *dapet* ekonominya juga *dapet*.” (HB/Ketua RW/Wawancara).

Sedangkan menurut AK, kepala UPT, tidak sedikit masyarakat yang menjadikan pekerjaan di TPA menjadi sumber penghasilan utama. Dari penghasilan tersebut mereka bisa menyejahterakan hidupnya.

“Hampir *disekitaran* TPA banyak orang yang bekerja di dinas lingkungan hidup Kota Depok baik *pesapon*, *kenek*, ataupun *supir* yang jelas dia mencari nafkah di sini yang akhirnya menjadi mata pencaharian utama dia untuk mencari nafkah jadinya apa? Jadinya sejahtera kan entah bisa makan sehari 3 kali *aja*, terus bisa *biayain* sekolah anaknya, kalau sakit mereka bisa berobat ke klinik, bisa memperbaiki kondisi rumahnya menjadi lebih baik *gitukan*.” (AK/Kepala UPT/Wawancara).

Dari hasil observasi peneliti di lingkungan TPA Cipayung yang dilakukan pada tanggal 11 sampai dengan tanggal 15 bulan Juli tahun 2022, bisa dilihat bagaimana pihak TPA merancang dan menyelenggarakan program yang bertujuan untuk menyejahterakan warga terdampak berdirinya TPA Cipayung. Program tersebut di antaranya pengobatan gratis setiap hari Rabu di lokasi TPA, dan penyemprotan bahan kimia untuk mengurangi bau setiap hari pada sore dan malam hari untuk menjaga kenyamanan warga dalam beraktivitas. Ada juga program layanan lingkungan dan menawarkan bantuan peralatan kebersihan atau yang terkait dengan infrastruktur sosial. Pada gambar 4, kita lihat kegiatan keterampilan yang diikuti oleh ibu-ibu lingkungan sekitar.



Gambar 4. Kegiatan keterampilan warga

Kerusakan lingkungan dapat membahayakan kesehatan manusia, mengurangi atau merusak nilai estetika lingkungan dan menimbulkan kerugian sosial ekonomi (Lubis et al., [2018](#)). Data penelitian menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan akibat kegiatan infrastruktur pengumpulan dan pemrosesan sampah yang belum optimal penanganannya berdampak negatif pada lingkungan. Misal tumpukan sampah yang *overload*, menumpuk di pinggir jalan dan terdorong ke Kali Pesanggrahan hingga menimbulkan banjir. Dampak banjir menyebabkan terputusnya akses jalan, membuat masyarakat tidak bisa pergi ke tempat kerja, ke sekolah, ke pusat pertokoan dan lainnya (Santri et al., [2020](#)). Hal ini juga terjadi di jalan lintas kelurahan yang selalu tergenang air sehingga menyebabkan masyarakat tidak dapat melewati jalan tersebut dan harus menempuh jalan lain yang memakan waktu tempuh lebih lama. Kerusakan lingkungan sungai di Indonesia yang diakibatkan oleh sampah banyak sekali terjadi di Indonesia (Wijaya & Muchtar, [2019](#)).

Kerusakan lingkungan membuat aktivitas masyarakat menjadi terhambat (Habiba et al., [2021](#)), dan kesehatan warga terganggu. Masyarakat juga mengalami kerugian material, seperti kerusakan rumah dan perlengkapan di dalamnya yang terjadi karena banjir yang sangat tinggi ketika musim hujan. Tumpukan sampah dan limbah yang tidak diolah dengan baik akan menghasilkan cairan lindi yang kemudian dapat merusak kualitas tanah dan air yang menyebabkan bau (KLHK RI, [2021](#)). Keberadaan TPA berdampak pada lingkungan sekitarnya, terlebih jika pengelolaan sampahnya tidak dilakukan secara tepat. Keluhan warga masyarakat RW 04 yang merasa terganggu dan tidak nyaman terhadap lingkungan yang sudah tercemar oleh bau semestinya tidak diabaikan dan perlu penanganan serius untuk mengatasinya, tidak cukup dengan penyemprotan disinfektan rutin namun perlu dipelajari lebih lanjut bagaimana penanganan sampah yang lebih efektif.

Namun, keberadaan TPA juga berpengaruh positif pada profesi warga sekitarnya. Banyak warga alih profesi dari pekerjaan sebelumnya dan mendapatkan pekerjaan lebih baik sebagai karyawan TPA, serta tidak sedikit warga yang memiliki dua pekerjaan sekaligus. Pendapatan yang meningkat tentu saja secara otomatis diikuti dengan peningkatan dan pengeluaran konsumsi (Rochmatin & Murtedjo, [2018](#)). Terlihat pada pendapatan kepala keluarga yang beralih profesi menjadi karyawan TPA kini menambah pendapatannya secara signifikan hingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, memiliki rumah yang layak huni dan mampu membeli kendaraan pribadi. Mata pencaharian menjadi pusat ekonomi dalam setiap keluarga, semakin banyak mata pencaharian yang dimiliki maka akan semakin membantu dalam kehidupan keluarganya (Andari & Sudarwati, [2015](#)).

Manajemen TPA memfasilitasi beberapa kegiatan sosial warga. Semaraknya kegiatan sosial warga menambah intensitas interaksi antar warga. Interaksi sosial merupakan suatu kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama (Rahiem & Rahim, [2021](#); Soekanto, [2006](#)). Salah satu bentuk interaksi sosial berupa kerja sama menyelenggarakan atau melakukan satu kegiatan (Soekanto, [2006](#)). Warga RW 04 melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan, ibu-ibu PKK mengadakan Posbindu/Posyandu, pengajian ibu-ibu, pengajian pemuda,

peringatan hari-hari besar, adanya paguyuban-paguyuban atau arisan, serta kegiatan ibu-ibu rumah tangga dengan kegiatan menganyam tikar dari limbah plastik. Interaksi sosial yang baik ditandai dengan perilaku saling tolong menolong dan menjaga kerukunan dalam setiap kegiatan (Sherlie & Rustiyarso, 2016). Interaksi bermasyarakat yang baik juga ditandai dengan komunikasi kepala desa dengan masyarakat berjalan efektif dan terjalin baik (Suri, 2017). Komunikasi yang dilakukan pengelola TPA dengan masyarakat intens dan efektif. Interaksi masyarakat dengan pengelola TPA salah satunya terbangun pada saat masyarakat datang ke TPA untuk pengobatan gratis.

Keberadaan TPA juga berdampak langsung pada kesejahteraan warga. Sampah yang didaur ulang menambah penghasilan warga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nasution et al., 2021). Warga sekitar TPA Cipayung, terutama kaum perempuannya, memiliki kebiasaan baru yang menghasilkan, yaitu memanfaatkan limbah plastik bekas kopi yang dianyam menjadi tikar sehingga mempunyai nilai jual dan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi serta produktivitas masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan UU tentang pengelolaan sampah yaitu UU No. 18 Tahun 2008 yang menjelaskan pengelolaan sampah tidak lagi bertumpu pada pendekatan akhir karena sampah merupakan sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Undang-Undang Tentang Pengelolaan Sampah, 2008). Maksud dari pasal undang-undang ini adalah mengubah paradigma sampah menjadi suatu sumber daya yang memiliki nilai ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan berguna untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya itu masyarakat yang bekerja di TPA juga semakin sadar akan pentingnya pendidikan, mereka mau ikut kesetaraan pendidikan untuk memperoleh legalitas ijazah sehingga mendapat pekerjaan yang lebih baik.

SIMPULAN

Keberadaan TPA Cipayung berdampak pada kehidupan sosial ekonomi warga di sekitarnya. Dampak positifnya memberikan peluang ekonomi seperti membuka lapangan usaha baru di masyarakat, memberikan manfaat ekonomis yang menambah penghasilan keluarga dan mempererat interaksi sosial warga dengan kegiatan yang bermanfaat. Sedangkan dampak negatifnya terdapat pencemaran dan kerusakan lingkungan yang mengganggu aktivitas warga dan mendatangkan berbagai penyakit. Masyarakat desa Cipayung, manajemen TPA dan pemerintah mesti bekerja sama untuk meminimalisir dampak negatif dari berdiri TPA, dan memaksimalkan potensi ekonomis, sosial dan lingkungan dari adanya TPA. Diharapkan TPA Cipayung bisa menjadi contoh TPA dan pemrosesan sampah yang inovatif yang mengelola sampah tanpa mendatangkan persoalan lingkungan baru dan dapat mendatangkan *income* tambahan bagi warga sekitarnya. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu TPA saja sehingga kemungkinan hasilnya berbeda dengan penelitian di TPA lain dan mendeskripsikan dampak sosial ekonomi melalui satu fokus kajian sosiologi saja, sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya di TPA lain dan mengkaji dari beberapa rumpun ilmu IPS. Namun penelitian ini dapat menjadi masukan awal untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Albertini, E. (2013). Does environmental management improve financial performance? A meta-analytical review. *Organization & Environment*, 26(4), 431-457. <https://doi.org/10.1177/1086026613510301>
- Andari, I., & Sudarwati, L. (2015). Dampak Pembangunan Industri terhadap Diversifikasi Mata Pencaharian, Interaksi Sosial dan Nilai Pendidikan pada Masyarakat Perdesaan. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 136-149.
- Barlian, E. (2016). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Brotosusilo, A., & Handayani, D. (2020). Dataset on waste management behaviors of urban citizens in large cities of Indonesia. *Data in Brief*, 32, 106053. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106053>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Ernawati, D., Budiastuti, S., & Masykuri, M. (2012). Analisis komposisi, jumlah dan pengembangan strategi pengelolaan sampah di wilayah pemerintah Kota Semarang berbasis analisis SWOT. *Ekosains*, 4(2).

- Fitri, W. E., Gusti, F. R., Dasril, O., & Putra, A. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Pekarangan Masyarakat Sekitar TPA Air Dingin. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 145–153. <http://dx.doi.org/10.30633/jas.viii.576>
- Francis, J., Giles-Corti, B., Wood, L., & Knuiman, M. (2012). Creating sense of community: The role of public space. *Journal of Environmental Psychology*, 32(4), 401–409. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2012.07.002>
- Habiba, N., Fadhil Nurdin, M., & Muhamad, R. A. T. (2021). Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *SosioGlobal Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15270>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/ANUVA.2.3.317-324>
- Juliansyah, R. (2019, November 13). *Warga Sekitar TPA Cipayung Perlu Kompensasi*. Radar Depok. <https://www.radardepok.com/2019/11/warga-sekitar-tpa-cipayung-perlu-kompensasi/>
- Jurnal Depok. (2022, February 18). *Air Kali Pesanggrahan Meluap, Puluhan Rumah di Sawangan Baru Terendam Banjir*. Jurnal Depok. <https://www.jurnaldepok.id/2022/02/18/air-kali-pesanggrahan-meluap-puluhan-rumah-di-sawangan-baru-terendam-banjir/>
- KLHK RI. (2021). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020*.
- Koger, S. M. (2014). *The psychology of environmental problems: Psychology for sustainability*. Psychology Press.
- Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G., Yue, X., Zhao, X., & Liang, Z. (2014). The role of social capital in encouraging residents' pro-environmental behaviors in community-based ecotourism. *Tourism Management*, 41, 190–201.
- Lubis, A. I. F., Nasution, D. P., & Sembiring, R. (2018). Analisis Dampak Pencemaran Lingkungan terhadap Faktor Sosial Ekonomi pada Wilayah Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Abdi Ilmu*, 1(2), 94–116.
- Maesarini, I. W., Setiawan, D. R., & Dewi, M. P. (2020). Strategi Gerebek Sampah Pemerintah Kota Depok Menuju Kota Bebas Sampah Tahun 2020. *Jurnal Reformasi Administrasi : Jurnal Ilmiah Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 7(2), 107–112. <https://doi.org/10.31334/REFORMASI.V7I2.1060>
- Mahyudin, R. P. (2014). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *EnviroScientiae*, 10(1), 33–40. <http://dx.doi.org/10.20527/es.v10i1.1962>
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian permasalahan pengelolaan sampah dan dampak lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.20527/jukung.v3i1.3201>
- Mahyudin, R. P., Abdi, C., & Meliyanti, E. (2020). Analisis Reduksi Emisi Gas Rumah Kaca dari Kegiatan Reduksi Oleh Pemulung di TPA Basirih Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5(2), 21–24.
- Meyrena, S. D., & Amelia, R. (2020). Analisis Pendayagunaan Limbah Plastik Menjadi Ecopaving Sebagai Upaya Pengurangan Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 96–100. <https://doi.org/10.15294/ijc.v9i2.27549>
- Mustopa, B. A. B., & Sulistiyorini, D. (2022). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Sarana dan Petugas Kebersihan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Kecamatan Pancoran Mas Depok Tahun 2022. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 85–92. <http://dx.doi.org/10.26630/rj.v16i2.3524>
- Nasution, I. H., Dhyan Parashakti, R., Endah Retno Wuryandari, N., Frimayasa, A., & Dian Nusantara, U. (2021). Pemanfaatan Sampah Plastik Rumah Tangga dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ANDHARA)*, 1(2), 81–88. Retrieved from <http://jurnal.undira.ac.id/index.php/andhara/article/view/74>
- Rahiem, M. D. H., & Perdana, V. R. (2022). Pembelajaran Online Anak Usia Dini Menggunakan Grup WhatsApp di Masa Covid-19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 1–20. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16509>
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2021). The Sultan and the Soup: A Javanese Cultural Response to COVID-19. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(1), 43–65. <https://doi.org/10.29333/ejecs/602>
- Ramdhani, I. (2022). *Indonesia Has A Serious Garbage Problem*. <https://maritimefairtrade.org/indonesia-has-a-serious-garbage-problem/>
- Rochmatin, S. A., & Murtedjo, H. (2018). Dampak Pabrik Gula terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Ngrombot Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk (Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi

- Masyarakat sebagai Dampak Industri Gula). *Swara Bhumi*, 5(6), 143–147.
<https://jurnal mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/23974>
- Santos, K. da S., Ribeiro, M. C., Queiroga, D. E. U. de, Silva, I. A. P. da, & Ferreira, S. M. S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *Ciencia & Saude Coletiva*, 25, 655–664. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>
- Santri, Apriyanto, E., & Utama, S. P. (2020). Dampak Sosial Ekonomi dan Estimasi Kerugian Ekonomi Akibat Banjir di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu. *Naturalis Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 9(2), 77–84. <https://doi.org/10.31186/naturalis.9.2.13509>
- Sari, M. M., Andarani, P., Notodarmojo, S., Harryes, R. K., Nguyen, M. N., Yokota, K., & Inoue, T. (2022). Plastic pollution in the surface water in Jakarta, Indonesia. *Marine Pollution Bulletin*, 182, 114023. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2022.114023>
- Sauvé, S., Bernard, S., & Sloan, P. (2016). Environmental sciences, sustainable development and circular economy: Alternative concepts for trans-disciplinary research. *Environmental Development*, 17, 48–56. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2015.09.002>
- Sherlie, R., & Rustiyarso, S. (2016). *Interaksi Sosial antar Warga Komplek Seruni Indah III Kelurahan dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10), 1–11. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i10.16779>
- Sihmahadi, S., Sumardjoko, B., & Sri Gunarsih, S. H. (2013). *Profil Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cempo Mojosoongo (Studi Kasus di TPA Cempo Mojosoongo)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siregar, M. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 67–74. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7878.2020>
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, S., Hadi, S. P., & Purwanto, P. (2013). Jejak Karbon Pengolahan Sampah di TPS Tlogomas Malang. *Media Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Malang*, 12(2), 191–196. <https://doi.org/10.22219/jmts.v12i2.2291>
- Suri, E. M. (2017). Efektivitas Komunikasi Kepala Desa dalam Melestarikan Tradisi Gotong Royong di Desa Taba Pasemah Kabupaten Bengkulu Tengah. *Mimbar Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 6(4), 28–32. <https://doi.org/10.32663/jpsp.v6i4.241>
- Undang-Undang tentang Pengelolaan Sampah, Pub. L. No. 18 (2008).
- Usri, I. J., Antomi, Y., & Chandra, D. (2018). Dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terhadap Masyarakat di Sekitar TPA Ampang Kualo Kota Solok. *Jurnal Kapita Selektia Geografi*, 1(4), 85–93.
- Wati, W., Apriyeni, D., Syamra, Y., & Rahmania, M. (2018). Kajian Potensi Wirausaha Komunitas Pemulung TPA Air Dingin Kota Padang. *Journal of Economic and Economic Education Vol*, 6(2), 164–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/economica.2018.v6.i2.2499>
- Wijaya, Y. F., & Muchtar, H. (2019). Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sungai. *Journal of Civic Education*, 2(4), 405–411. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i5.297>